

Sosialisasi pemanfaatan tanaman bunga pukul empat sebagai tanaman hias dan obat pemeliharaan wajah

Salmah¹, Hisran H.¹, Andy Brata^{1*}

¹Poltekkes Kemenkes Jambi

*e-mail: andybrata@poltekkesjambi.ac.id

Accepted: 03 November 2022 Revision: 04 November 2022 Published: 10 November 2022

Abstrak

Salah satu tanaman hias bernama Bunga Pukul Empat (*Mirabilis jalapa*) telah digunakan turun temurun sebagai obat kecantikan yang berkhasiat menghilangkan jerawat. Ekstrak bunga tanaman tersebut terbukti memiliki kemampuan membunuh bakteri. Masyarakat perlu diberikan penyuluhan untuk menggunakan obat tradisional dalam bentuk ekstrak yang sederhana yang dapat dilakukan secara sendiri atau kelompok masyarakat. Perubahan dalam perilaku pemanfaatan obat tradisional dimulai dari manfaat ganda yang diperoleh. Fungsinya sebagai tanaman hias mendorong masyarakat untuk memanfaatkan juga sebagai obat. Bentuk ekstrak dipilih karena telah terbukti secara ilmiah khasiatnya. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan obat tradisional dengan benar dalam bentuk ekstrak yang sederhana. Metode yang digunakan adalah melakukan penyuluhan berupa penyampaian materi dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Hasil yang diperoleh yaitu masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman bunga pukul empat sebagai obat pemeliharaan wajah. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan obat tradisional dengan benar dalam bentuk ekstrak yang sederhana meningkat menjadi 100%.

Kata kunci: Obat pemeliharaan wajah, *Mirabilis jalapa*

Abstract

*One of the plants namely the flower of the four o'clock plant (*Mirabilis jalapa*) has been used for generations as a beauty drug that is efficacious in eliminating acne. The flower extract of the plant has been shown to have the ability to kill bacteria. The community needs to be given counseling to use traditional medicines in the form of simple extracts that can be done individually or in community groups. Changes in the behavior of using traditional medicines start from the multiple benefits obtained. Its function as an ornamental plant encourages people to use it as medicine. The form of the extract was chosen because its efficacy has been scientifically proven. The purpose of this service is to increase public knowledge about the correct use of traditional medicine in the form of simple extracts. The method used is conducting counseling in the form of delivering material in the form of lectures and ending with a question and answer session. The results obtained are that people gain knowledge about the use of flower plants at four o'clock as a facial treatment drug. Public knowledge about the correct use of traditional medicine in the form of simple extracts increased to 100%.*

Keywords: Facial care medicine, *Mirabilis jalapa*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat telah memanfaatkan tanaman berkhasiat secara turun menurun. Jenis tanaman, cara pengolahan dan penggunaan masih tetap dipertahan hingga kini. Setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda. Pada umumnya cara penyajiannya ialah dengan menyeduh mempergunakan air panas, direbus atau ditumbuk sampai halus, selanjutnya ditempelkan di permukaan kulit. Berapa banyak dari bagian tanaman yang digunakan dan bagian mana dari tanaman juga berbeda-beda. Belum ada standarisasi/pedoman yang berlaku umum. Hasil penelitian (Suryaningsih et al., 2012) menunjukkan bahwa semakin besar kadar ekstrak anggur merah maka semakin luas pula daya hambatnya terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Lalu penelitian yang lain menyatakan bahwa ekstrak etanol daun bunga pukul empat (*Mirabilis jalapa*) mempunyai kemampuan penghambatan pertumbuhan koloni *streptococcus pyogenes* secara in vitro (Pambudi, 2015).

Dalam perkembangannya pemerintah mendorong pemanfaatan obat tradisional tersebut menjadi standar, seperti bentuk herbal, fitofarmaka (Kemenkes RI, 2017). Namun kedua bentuk itu memerlukan teknologi dan pengetahuan yang belum dimiliki masyarakat pada umumnya. Salah bentuk yang disarankan adalah ekstrak dari daun. Penyajiannya dapat disederhanakan dan dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat secara umum, menggunakan peralatan yang ada di masyarakat. Pedoman mengacu kepada buku "Meteria Medika" yang berisi daftar obat, cara pengolahan termasuk jumlah yang digunakan. Secara umum tanaman obat tersebut dipergunakan secara peroral, dan sebagian lagi dengan cara topikal. Disamping itu pemerintah juga mengeluarkan kebijakan Kepmenkes 187 tahun 2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (Kemenkes RI, 2009).

Dari survey awal yang dilakukan terhadap penggunaan obat tradisional diperoleh data yakni 64 % pernah menggunakan dalam sebulan terakhir, 26 % ramuan untuk mengobati demam, sebagai ramuan kecantikan, 66 % responden remaja putri menggunakan untuk pembersih wajah, seperti masker, 40 % masyarakat menggunakan dengan merebus air mendidih, 12 % hanya direndam saja dan sisanya dalam bentuk "ekstrak" seperti masker wajah, 80 % masyarakat menggunakan turun menurun, 20% dari informasi kerabat atau orang lain, masyarakat tidak pernah mendapat pelatihan bagaimana seharusnya membuat ramuan obat.

Tim beranggapan bahwa kegiatan ini penting dilakukan, karena apa yang dilakukan oleh masyarakat dalam menggunakan obat tradisional belum memenuhi kaidah/rekomendasi dari Kemenkes misalnya (Kemenkes RI, 2020).

Banyak masyarakat memanfaatkan obat tradisional namun kadang kala sulit untuk memperoleh tanaman tersebut. Kebanyakan tanaman tersebut tumbuh liar dan tidak dibudidayakan. Padahal tanaman tersebut bisa juga dimanfaatkan sebagai tanaman hias di rumah dan lingkungan masyarakat. Jika masyarakat dapat menanam tanaman tersebut dengan membudidayakan di pekarangan rumah misalnya, maka keberlangsungan manfaat sebagai obat juga dapat dipertahankan. Kondisi ini membuat masyarakat akan selalu menggunakan obat tradisional karena selalu tersedia. Sementara itu bentuk sediaannya juga masih sangat tradisional dan belum terstandarkan (Kemenkes RI, 2000). Oleh karena itu dengan perlu dilakukan upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat bagaimana menggunakan obat tradisional yang baik.

2. METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dikerjakan pada bulan April-Agustus 2022 dengan menggunakan metode kegiatan sebagai berikut:

- a. Survey awal yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan
- b. Penyuluhan
 - 1) Jumlah sasaran 40 orang yaitu masyarakat RT. 22 Kelurahan Paal V Kecamatan Kota Baru Kota Jambi.
 - 2) Tim menyiapkan perlengkapan presentasi seperti infocus, laptop dan lain-lain.
 - 3) Tempat penyajian disepakati antara tim dengan masyarakat setempat.
 - 4) Dalam penyajian, ketua tim menyampaikan presentasi, dibantu oleh anggota tim.
 - 5) Anggota tim menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam cara penyiapan obat tradisional yang baik.
 - 6) Waktu yang digunakan selama 1 jam
- c. Demonstrasi
 - 1) Anggota tim menyiapkan bahan obat tradisional (bagian daun, buah, akar dan lain-lain) dalam bentuk basah atau kering.
 - 2) Perlengkapan yang digunakan seperti alat pemanasan, panci, alat penyaring dan lain-lain.
 - 3) Dilakukan peragaan mulai penyiapan (jenis dan jumlah) bahan, direbus, waktu yang dibutuhkan, hingga siap digunakan.
 - 4) Ketua tim menjelaskan bagaimana seharusnya penyiapan bahan obat tradisional itu dilakukan. Mulai dari pemilihan bahan tanaman, jumlah, cara penyiapan awal (dikeringkan, dipotong halus dsbnya), cara merebus, alat yang digunakan, jumlah airnya, lamanya waktu pemanasan) kemudian Bahan-bahan yang digunakan diupayakan berasal dari masyarakat sendiri (dibawa waktu penyuluhan).
 - 5) Observasi ke masyarakat, melihat bagaimana masyarakat menggunakan obat tradisional, observasi dilakukan selama 1 bulan.
 - 6) Pengisian kuesioner.

3. HASIL

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi lokasi Pengabdian yaitu RT 22 Kelurahan Paal V Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. Hasil awal yang diperoleh adalah Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Tradisional sebelum sosialisasi masyarakat pengetahuannya belum tahu tentang pemanfaatan obat tradisional.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema Sosialisasi pemanfaatan Tumbuhan Bunga Pukul Empat (*Mirabilis jalapa*) sebagai tanaman Hias dan Obat Pemeliharaan Wajah bagi Masyarakat tahun 2022, telah dilaksanakan pada hari Minggu, 30 Juli 2022 pada pukul 16.00-18.00 WIB. Kegiatan tersebut bisa berjalan dengan lancar dan mendapatkan tanggapan yang baik oleh masyarakat. Masyarakat sangat tertarik, dapat dilihat dari keingintahuannya terhadap materi yang telah diberikan dengan banyak menyampaikan pertanyaan kepada narasumber.

Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai cara pemanfaatan tumbuhan obat secara baik dan benar. Cara pemanfaatan yang tidak tepat dapat merugikan masyarakat. Apabila masyarakat

dapat memanfaatkan tumbuhan obat yang tumbuh pada halaman rumahnya dengan baik, maka akan sangat membantu masyarakat tersebut, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Dari 40 Peserta yang menjawab kuesioner, pada pertanyaan untuk mengetahui bagaimana cara menggunakan tanaman bunga pukul empat dapat digunakan sebagai obat tradisional terutama untuk kecantikan (Katzung, 2018).



Gambar 1. Penyuluhan



Gambar 2. Pengisian Kuesioner

Tabel 1. Tabel Pre test dan Post tes

Variabel	Pre test	Post test	Perubahan
Pengetahuan	30%	100%	70%

Berdasarkan tabel 1. di atas diketahui bahwa peningkatan pengetahuan peserta sebesar 70%.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil jawaban 40 peserta diketahui belum banyak masyarakat menggunakan obat tradisional, masyarakat sudah mengetahui pentingnya menjaga Kesehatan dengan mengkonsumsi obat tradisional, namun ternyata pemahaman masyarakat dalam memilih obat tradisional masih sangat rendah, hal ini bisa dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat yang masih rendah. Setelah dilakukan sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Bunga Pukul Empat Sebagai Tanaman Hias dan Obat Pemeliharaan Wajah kepada masyarakat, terjadi perubahan peningkatan pengetahuan masyarakat (Widyaningrum & Wahyuni, 2015).

Bunga pukul empat adalah tanaman khas yang sering ditemukan di pekarangan rumah sebagai tanaman liar. Bunga pukul empat sering dipergunakan untuk pagar pembatas dan sebagai tanaman hias. Semua bagian dari tanaman bunga pukul empat bisa dimanfaatkan menjadi obat tradisional. Cara pemanfaatan bunga pukul empat sebagai obat antidiabetes adalah suatu solusi dalam melestarikan tumbuhan *Mirabilis jalapa* ini sebagai tumbuhan khas sehingga memperbesar manfaat tumbuhan tersebut. Parameter yang diamati yaitu kadar gula darah mencit yang diinduksi dengan aloksan sehingga terjadinya kenaikan kadar gula darah. Seiring dengan hal tersebut maka mencit akan mengalami penurunan berat badan. Namun, sesudah diberikan perlakuan melalui pemberian ekstrak daun bunga pukul empat dengan kadar 18 mg terlihat bahwa terjadi kenaikan berat badan mencit dan kadar gula darah pada mencit menjadi stabil (Fahira, 2020).

Penelitian Yakubu et al (2019) menyatakan bahwa ekstrak etanol daun *M. jalapa* memiliki aktivitas diuretik terhadap tikus Wistar jantan dengan dosis yang paling efektif 600 mg/kg berat badan dimana keberadaan metabolit sekunder seperti flavonoid memfasilitasi pelepasan prostaglandin ginjal mungkin bertanggung jawab untuk tindakan diuretik tanaman. Sehingga tanaman ini dapat dieksplorasi dalam pengembangan diuretic komplementer dan alternatif. Zhou et al (2012) juga menunjukkan bahwa ekstrak etanol akar *Mirabilis jalapa* L. memiliki sensitivitas insulin potensial, hipoglikemik, dan efek hipolipidemik pada diabetes.

5. KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan obat tradisional dengan benar dalam bentuk ekstrak yang sederhana meningkat menjadi 100%.

6. SARAN

Kepada masyarakat RT. 22 Kel. Paal V Kec. Kota Baru Jambi agar bisa melaksanakan pemeriksaan kesehatan secara rutin sehingga mengetahui kondisi kesehatan serta mampu melaksanakan upaya dalam pencegahan dan pengobatan penyakit sedini mungkin. Kemudian disarankan agar selalu melaksanakan pola hidup sehat dengan memanfaatkan tanaman di sekitar lingkungan tempat tinggal sebagai bahan obat.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberikan dukungan terhadap penyelesaian kegiatan pengabdian ini dan juga telah membantu memberikan sumbang pikiran berarti terhadap penulisan artikel ini.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Fahira, R. Y. (2020). Pengaruh Ekstrak Daun Bunga Pukul Empat (*Mirabilis jalapa*) Terhadap Kadar Glukosa Darah Mencit Jantan (*Mus musculus*) Yang Diinduksi Aloksan. *Skripsi*, 1–44.
- Katzung, B. G. (2018). *Basic & Clinical Pharmacology Fourteenth Edition*.
- Kemenkes RI. (2000). Parameter Standar Umum Ekstrak Tanaman Obat. *Kemenkes RI* (Vol. 1, pp. 1–68).
- Kemenkes RI. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Kementerian Kesehatan RI, Jakarta*, 1–77.
- Kemenkes RI. (2020). *Farmakope Indonesia Edisi VI*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Farmakope Herbal Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (2nd ed.). <https://doi.org/10.1201/b12934-13>.
- Pambudi, B. S. (2015). Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun *Mirabilis jalapa* Terhadap Pertumbuhan Koloni *Streptococcus pyogenes* Secara In Vitro. *Skripsi S1 Kedokteran Universitas Jember*.
- Suryaningsih, A., Chumaeroh, S., & Benyamin, B. (2012). Uji Efektifitas Ekstrak Anggur Merah (*Vitis vinivera*) Terhadap Pertumbuhan *Candida albicans* Secara In Vitro. *Media Dental Intelektual Medali Jurnal*, 2, 5–8.
- Widyaningrum, T., & Wahyuni, T. (2015). Uji Aktivitas Antifungi Ekstrak Etanol daun Sidaguri (*Sida rhombifolia*) Terhadap *Candida albicans*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 377–385.
- Yakubu, M. T., Oyagoke, A. M., Quadri, L. A., Agboola, A. O., & Oloyede, H. O. B. (2019). Diuretic activity of ethanol extract of *Mirabilis jalapa* (Linn.) leaf in normal male Wistar rats. *Journal of Medicinal Plants for Economic Development*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/jomped.v3i1.70>.
- Zhou, J. Y., Zhou, S. W., Zeng, S. Y., Zhou, J. Y., Jiang, M. J., & He, Y. (2012). Hypoglycemic and hypolipidemic effects of ethanolic extract of *Mirabilis jalapa* L. root on normal and diabetic mice. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*. <https://doi.org/10.1155/2012/257374>.